

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN BIMBINGAN
PERAN GURU PPKN SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENCEGAHAN
BULLYING SISWA KELAS VII DI UPT. SMPN 14 MEDAN
TAHUN 2024**

Skripsi oleh :

Nama : Sarma Uli Lumban Gael
NPM : 20130611
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jenjang : Strata Satu (S1)

Dinyatakan telah memenuhi syarat dengan nilai A dan dengan hal ini yang
berangkutan telah memperoleh gelar SARJANA PENDIDIKAN.

Medan, Mei 2024

Panitia Ujian Meja Hijau

Dosen Penguji I



Kordios M. Dhanib, S.Pd., S.H., M.H

Dosen Penguji II



Mardisa Sihombing, S.H., M.H

Mengesahkan

Dekan FKIP UHN Medan



Dr. Mula Sialo, M.Si., Ph.D

Ketua Program Studi PKN



Dr. Hetmasida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. *Bullying* adalah perilaku, tindakan agresif, tindakan permusuhan secara sadar, ketidakseimbangan ataupun keseimbangan lawan yang direncanakan maupun tersirat dengan tindakan berulang yang bertujuan menyakiti. Seperti mengancam, meneror, menyebar rumor, menyerang secara fisik atau verbal, mengasingkan dari kelompok, dilakukan berulang dan sewaktu-waktu baik secara langsung yakni berhadapan, maupun tidak langsung yakni dibelakang meliputi bullying dengan teknologi seperti media sosial, sms, dll. Adapun yang sering menjadi korban adalah anak usia sekolah dan banyak guru menganggap bahwa bullying adalah tindakan wajar. Bahkan guru sering kali terlibat Tindakan bullying di sekolah. Pendidikan dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam penanganan *bullying* agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait untuk mentasi kasus bullying tersebut. Maka dari itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak, sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi

bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran akhlak sangat penting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun. Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Pendidikan dirancang dengan hati – hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran melalui pendidikan di sekolah. Ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan disusun sedemikian rupa tentunya memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai. Pendidikan harus memiliki tujuan supaya dapat meningkatkan kualitas, baik personal maupun lembaga pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk menjadikan serta membentuk manusia yang memiliki kualitas sumber daya manusia unggul, sehingga di kemudian hari dapat menjadiseorang yang dibutuhkan.

Perkembangan teknologi pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini tentunya tak lepas dari kebutuhan masyarakat yang dituntut untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan dimana saja. Perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu teknologi, dimana dibutuhkan para ilmuwan dan teknisi yang handal dibidangnya untuk turut ikut dalam perkembangannya. Perkembangan teknologi juga berdampak pada dunia pendidikan. Dampak positif perkembangan teknologi terhadap pendidikan yaitu dimana semua akses internet bisa dengan cepat untuk dijangkau, mencari sumber belajar menjadi mudah dan mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan daring. Tetapi tidak hanya dampak positif saja, dampak negatif pun juga mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Dampak

negatif teknologi dalam dunia pendidikan yaitu seorang siswa akan mudah mencontek pada saat ujian dengan hanya bermodalkan HP, dengan mudahnya mengakses internet membuat siswa malas untuk mencari sumber belajar dari buku dan datang ke perpustakaan.

Akhir-akhir ini perilaku kekerasan yang melibatkan siswa SMP cukup signifikan kenaikannya. *Bullying* adalah perilaku untuk menekan kepada orang yang lemah baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan kepuasan diri. Ada beberapa jenis bullying seperti, bullying fisik, bullying verbal, *bullying* relasional dan bullying cyber. Perilaku kekerasan ini berupa tawuran, berkelahi hingga terjadi pembunuhan. Sebenarnya aksi kekerasan ini adalah menumpuknya rasa dendam karena saling membully. Seperti yang kita ketahui bersama, bullying di SMP cukup memprihatinkan. Bullying di SMP membuat kondisi keamanan lingkungan pendidikan sangat terganggu. Aksi yang jauh dari norma-norma kehidupan tersebut tidak layak ada dalam tengah masyarakat, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Bullying dapat terjadi dimana saja, dan Tindakan ini sendiri terjadi karena beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, sekolah. Seseorang melakukan bullying juga memiliki alasan tertentu dan menurut penelitian yang dilakukan S Supriyanto (2021) alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya

sendiri menjadi korban bullying karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Dampak yang disebabkan dari bullying ini tidak main-main. Dimana perilaku ini dapat merubah aspek kehidupan, baik korban maupun pelaku aksi bullying. Sehingga perlunya program-program dari sekolah sebagai bentuk strategi untuk mencegah adanya aksi bullying di lingkungan sekolah. Aksi bullying akhir-akhir kembali marak terjadi. Sering kali kita mendengar berita tentang aksi perundungan yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia. Tidak ada kata jera sepertinya, melihat rentetan aksi yang terus terjadi sekarang ini. Aksi bullying sudah menjadi hal wajar dikalangan remaja saat ini. Perilaku yang merugikan banyak pihak ini seperti tidak ada habisnya jika kita mengikuti rentetan peristiwa yang terjadi. Di kalangan SMP sederajat, aksi bullying sudah sangat sering terjadi, jika kita melihat pasti dalam setiap harinya ada saja teman-teman mereka saling membully kepada yang lemah. Sehingga hal ini sangat sulit ditangani apabila tidak adanya kesadaran dalam diri mereka.

Potensi terjadinya aksi bullying sangat tinggi, dimulai dari ketidak samaan dalam berpendapat hingga masa kecil saja bisa menjadi pemicu untuk seseorang melakukan aksi bullying. Hal ini dilakukan mereka tidak lain karena tidak terima dan ingin menangnya sendiri. Miris jika kita melihat bagaimana generasi bangsa kita yang seperti ini. Maka bisa kita lihat sendiri diberbagai media sosial seperti lebih banyak informasi terkait aksi perundungan daripada prestasi mereka. Ini sudah menjadi warning untuk kita semua. Melihat fenomena yang sudah didapati, dimana adanya aksi perundungan ini diawali dengan adanya sebuah aksi yang diakibatkan dari perselisihan pendapat antar teman, sehingga seorang anak yang

berbeda pendapat sendiri dibandingkan dengan teman nya ini mendapat tekanan dari mayoritas anak yang berpendapat setuju. Tidak hanya itu, hanya karena outfit ke sekolah seperti tas dan sepatu saja ada diantara mereka yang menjauhi karena dianggap tidak mampu untuk membeli yang mahal. Ada juga dikarenakan kekurangan fisik mereka sehingga teman sebaya nya menjauhi. Hal seperti ini lah yang menjadi awal mula aksi bullying berskala besar. Suatu hal yang kecil tapi terlalu dianggap serius sehingga menjadikan seseorang memiliki rasa dendam kemudian memicu aksi perundungan.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan itu harus memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Peran pemangku kebijakan harus segera direalisasikan melihat sudah maraknya aksi kekerasan yang terjadi. Adanya sikap untuk saling menghormati satu sama lain juga bisa dilakukan oleh siswa sebagai wujud upaya pencegahan aksi bullying di lingkungan sekolahnya. Lembaga pendidikan harus bisa membuat rencana atau program yang nanti dalam penerapannya akan memprioritaskan kegiatan belajar sehingga nantinya akan mampu mewujudkan tujuan belajar dengan baik. Sehingga terciptalah SDM yang berprestasi, kompeten dan memiliki akhlak yang baik untuk kedepannya. Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan SMP sederajat. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mencetak generasi penerus agar memiliki iman dan wawasan secara baik. Dimana nantinya generasi penerus ini yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan para pemimpin. Akan mampu mencetak manusia unggul baik dari segi pengetahuan maupun karakter. Dalam penerapannya, pendidikan agama juga bisa diartikan sebagai wujud usaha untuk mendidik peserta didik untuk menanamkan

ajaran agama dengan baik. Sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang bertaqwa, beradab, berwawasan luas dan memiliki iman yang baik. Dengan berlandaskan keimanan yang kuat dapat menuntun atau menjadi landasan seseorang dalam bertindak dalam setiap langkah kehidupannya. Mereka akan memikirkan sebab dan akibat dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Ini juga sebagai bentuk perwujudan dari jiwa tanggung jawab dan iman dalam hatinya. Melalui pendidikan yang berlandaskan Agamanya.

Peran guru diharapkan mampu menjadi pemicu dalam proses pendidikan siswa, baik disekolah maupun dirumah. Guru sebagai fasilitator dan motivator merupakan peran yang cukup penting yaitu sebagai pendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga sebagai upaya pendekatan emosional kepada siswa sehingga siswa didalam kelas akan merasa nyaman. Peran guru tidak hanya menjadi motivator tetapi juga fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai penyedia layanan penunjang agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Guru memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan merasa nyaman dikelas

1.2 Identifikasi Masalah

Aksi *bullying* kerap kali membuat keresahan ditengah – tengah masyarakat. karena dampak yang diakibatkan cukup besar. *bullying* sering terjadi dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlunya peran pendidik dalam mencegah terjadinya kembali.

1.3 Batasan Masalah

1. Untuk mengetahui pencegahan aksi *bullying* di UPT. SMP Negeri 14 Medan
2. Mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam pencegahan aksi *bullying* di UPT. SMP Negeri 14 Medan
3. Mengetahui peran guru sebagai motivator dalam pencegahan aksi *bullying* di UPT. SMP Negeri 14 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan rumusan masalah untuk mengetahui fokus objek yang akan diteliti. Sehingga dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pencegahan aksi *bullying* di UPT.SMP Negeri 14 Medan?
2. Bagaimana peran guru PPkn sebagai fasilitator untuk mencegah aksi *bullying* di UPT.SMP Negeri 14 Medan?
3. Bagaimana peran guru PPkn sebagai motivator untuk mencegah aksi *bullying* di UPT.SMP Negeri 14 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Pada penelitian ini dibutuhkan tujuan-tujuan yang akan dicapai sehingga menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah diatas. Sehingga dapat disusun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program keagamaan yang dilaksanakan sekolah untuk mencegah aksi *bullying* di UPT. SMP Negeri 14 Medan.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator untuk pencegahan aksi bullying di UPT. SMP Negeri 14 Medan.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator untuk pencegahan aksi bullying di UPT. SMP Negeri 14 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam mengatasi aksi bullying.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian yang sama di kemudian hari.

1.6.1 Manfaat Praktis.

- a. Manfaat untuk siswa.

Membantu siswa untuk bangkit dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi korban bullying di sekolah.

- b. Manfaat untuk guru.

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengatasi masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

- c. Manfaat untuk kepala sekolah.

Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam membuat program-program atau kegiatan yang dapat mencegah adanya aksi bullying.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab untuk membimbing dan melatih siswa. Maka dari itu, pentingnya guru yang profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Melalui kerjasama orang tua dan siswa, penekanan pada penanaman nilai – nilai Budi pekerti menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Peran guru tentunya sangat besar menentukan berhasil tidaknya proses belajar siswa. Jadi, guru harus terus bekerja atas dasar kemampuannya. Secara sederhana, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang secara khusus dipersiapkan untuk itu, dan bukan oleh seseorang yang tidak dapat atau belum menemukan pekerjaan lain. Ini adalah kebijakan berdasarkan profesionalisme terbuka dan pembaharuan ide yang menopang eksistensi sekolah. Menurut Agus Zaenul dalam Ilham Hudi ada banyak, salah satunya adalah keteladanan guru.

Guru adalah sosok paling vital didalam proses pendidikan seorang anak. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses kegiatan belajar didalam kelas. Tidak hanya itu, guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai – nilai karakter. Dan juga guru merupakan empati sosial untuk siswa. Hal tersebut diatas merupakan peran guru yang tidak akan dapat tergantikan oleh teknologi meskipun perkembangan zaman yang pesat. Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 mengatakan bahwa

guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak-anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Peran Guru

Guru merupakan salah satu garda terdepan dalam pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Maka tak bisa dipungkiri bahwa peran dari guru menjadi vital. Guru tidak hanya memberikan pengajaran berupa mata pelajaran dan teori saja tetapi juga ada peran lain yang dilakukan. Dalam pencegahan aksi bullying, peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat dibutuhkan. Guru memiliki berbagai macam peran dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, berikut beberapa peran guru:

a. Guru sebagai pendidik.

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi.

b. Guru sebagai pengajar.

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan

guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

c. Guru sebagai sumber belajar.

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

d. Guru sebagai fasilitator.

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

e. Guru sebagai pembimbing.

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

f. Guru sebagai inovator.

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

g. Guru sebagai motivator.

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar. Guru sebagai motivator memegang peranan yang sangat penting, yaitu sebagai penggerak belajar siswa untuk menyelesaikan pembelajarannya dengan benar. Dalam hal ini juga ada upaya untuk mendekati siswa secara emosional agar siswa merasa nyaman di dalam kelas. Peran guru tidak hanya sebagai motivator tetapi juga sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan tempat kepada siswa agar memiliki tempat untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan yang mereka perlukan.

2.1.2 Aksi *Bullying*

Bullying sebagai bentuk tindakan yang agresif menjadi permasalahan serius yang sudah mendunia. Aksi *bullying* merupakan tindakan perundungan kepada seseorang dengan menyudutkan satu pihak secara verbal maupun non verbal. Perilaku ini sangat rentan terjadi pada usia remaja, baik remaja putra

maupun putri. Mirisnya tindakan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dikalangan remaja. Mirisnya, perilaku aksi kekerasan ini tidak hanya terjadi dilingkungan rumah saja. Tetapi, sudah masuk dalam lingkungan sekolah. Faktanya, di Indonesia saja kasus seperti ini baru mencuat setelah terjadi beberapa korban meninggal. Hal ini menandakan kurangnya pengawasan yang terjadi pada lembaga pendidikan itu sendiri. Apabila kejadian seperti terus dibiarkan begitu saja maka akan berpotensi untuk terjadinya aksi dan korban yang lebih banyak lagi.

Weber menyebutkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan aksi bullying yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, teman dan individu. Dampak dari aksi bullying ini cukup besar, tidak hanya dampak kepada korban tapi juga pada pelaku aksi tersebut. Dampak tidak hanya dirasakan secara non verbal saja tetapi juga menyerang psikologis seseorang. Sehingga korban bisa saja memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya, karena sudah merasa tertekan atas apa yang ia alami saat ini. Dampak yang terjadi dari bullying menyebabkan si pelaku akan memiliki watak yang cenderung keras dan merasa memiliki kekuasaan, sedangkan korban akan terus merasa cemas. Seluruh pemangku kebijakan terutama dalam lembaga pendidikan agar segera mencari solusi atas masalah tersebut. Tidak hanya itu saja, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendukung dalam bentuk aksi pencegahan bullying ini. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan aman akan membantu mengurangi hal tersebut terulang kembali.

2.1.3 Pengertian Bullying

Bullying adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan fisik, verbal, mengucilkan dan menggosip termasuk tindakan bullying (Yudha, 2022) Bullying merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seseorang atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan orang lain menderita. Dalam hal ini, suatu faktor yang penting dalam memegang peranan untuk menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Bullying adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. Bullying biasanya terjadi akibat dari rasa iri hati, benci dan sakit hati. Perilaku ini sering kali terjadi ditengah – tengah masyarakat yang mungkin mereka tidak menyadari bahwa anaknya juga menjadi korban bullying. Pelaku bullying sebelum melakukan aksinya, biasanya mengajak teman – temannya atau mendoktrin agar membenci korban tersebut.

Setelah dirasa memiliki banyak teman yang mendukung, ia melakukan aksi bullying bersama temantemannya. Bullying berdampak buruk pada proses perkembangan korban baik secara fisik maupun psikis. Ketika menjadi korban bullying, korban akan membenci diri mereka sendiri, menutup diri dari orang lain, dan memiliki rasa takut untuk bersosialisasi. Dalam hal penyakit fisik yang sehingga membuat seseorang merasakan kesedihankemarahan, dan merasa harga dirinya rendah. Hal ini membuat korban ragu untuk menerima kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dan selalu takut untuk berkenalan dengan orang baru. Dalam beberapa kasus seorang remaja yang menjadi korban bullying

mengalami depresi. Akibat dari remaja yang memiliki depresi adanya pemikiran untuk menyakiti diri sendiri bahkan melakukan bunuh diri. Perilaku bullying merupakan faktor risiko yang sangat besar dalam berkembangnya depresi sehingga memicu munculnya gangguan psikologis.

Perilaku mengganggu atau kekerasan di sekolah telah menjadi masalah serius. Di Indonesia, kasus bullying baru muncul setelah korban meninggal. Tindakan bullying bisa dilakukan dengan berbagai cara, sehingga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Bullying secara verbal.

Bullying verbal merupakan bentuk tindakan bullying atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan yang tidak baik.

b. Bullying secara fisik.

Bullying fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya seperti mendorong, memukul, dan menjambak.

c. Bullying secara sosial.

Bullying secara sosial ini adalah penindasan yang dapat mengakibatkan rusaknya nama baik atau hubungan seseorang. Contoh berbohong dan mengingkari janji.

d. Cyber bullying (secara dunia maya).

Cyberbullying adalah perundungan yang dilakukan di dunia maya dengan menggunakan teknologi digital. Tindakan bullying ini menjadi tindakan bullying yang paling sering terjadi akhir-akhir ini dikarenakan kemajuan pesat teknologi dan informasi. Perundungan ini meliputi mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebar hoax, pencemaran nama baik dan tuduhan.

e. Bullying secara relasional Bullying secara relasional

Adalah bentuk bullying dengan pelemahan harga diri secara sistematis melalui pengucilan, penghindaran. Perilaku ini dapat berupa pandangan yang agresif, cibiran, tawa mengejek. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

2.1.4 Dampak Korban Bullying.

Tindakan bullying pasti berdampak pada korban bullying. Dampak itu bisa merubah seluruh aspek kehidupan korban. Adapun dampak yang terjadi pada korban bullying yaitu:

- a. Rasa cemas.
- b. Depresi.
- c. Merasa terhina.
- d. Takut untuk berbuat sesuatu.
- e. Gelisah.
- f. Bunuh diri

- g. Menyendiri.
- h. Penggunaan alkohol dan narkotika.

Dari beberapa efek diatas, dapat kita ketahui seberapa mengerikannya dampak dari bullying itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan khusus sehingga nantinya bisa memudahkan penyembuhan korban.

2.1.5 Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying

Menurut pendapat Olweus korban bullying cenderung kepada individu yang pasif, cemas, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban pelaku bullying sendiri biasanya pada usia anak-anak dan remaja yang secara perilaku sosial cenderung mengurung diri dan terkucil dari teman sebayanya sehingga menjadi korban pelaku bullying. Sedangkan pelaku bullying memiliki watak yang dominan kuat, agresif dan sifat-sifat tersebut akan ia tunjukkan kepada siapapun termasuk guru dan orangtua, sedangkan mereka pelaku bullying akan memperlihatkan watak tersebut untuk memenuhi keinginan terlihat mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya.

2.1.6 Dampak pada pelaku bullying

Tidak hanya korban bullying saja yang merasakan dampaknya, tetapi pelaku bullying pun sebenarnya akan merasakan efek dari tindakan yang ia perbuat. Menurut Coloroso pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi pada pelaku bullying:

- a. Akan sering terlibat aksi kekerasan.
- b. Minum-minuman beralkohol.
- c. Mencari korban lagi di sekitarnya.
- d. Menjadi pribadi yang psikopat.
- e. Merusak segala aspek kehidupannya

Bullying sama halnya dengan api yang membakar kayu. Ia akan terus berkobar sampai membakar habis kayu tersebut. Pelaku tindakan bullying akan selalu merasa tidak puas atas apa yang sudah ia lakukan tersebut. Ia akan merasadirinya paling benar dan menjadi kepribadian keras serta merasa paling jagoan. Hal ini lah yang mengakibatkan mata rantai aksi bullying sulit dihentikan.

2.1.7 Pencegahan Kasus Bullying

Untuk mencegah adanya kasus bullying banyak program yang dilakukan di sekolah untuk mencegah adanya kasus bullying namun kasus bullying masih menjadi perbincangan dan masih banyak terjadi kasus bullying. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus bullying pada anak:

- a. Memberitahu anak bahwa bullying tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun
- b. Memberitahu anak mengenai dampak dari adanya Tindakan bullying
- c. Memberi saran mengenai cara menghadapi bullying
- d. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak supaya mereka merasa nyaman dan aman dengan berani menceritakan apa yang sedang ia alami.
- e. Mendorong anak untuk menjadi saksi dalam kasus bullying supaya mereka mengetahui dampaknya dan dapat memberikan efek jera.
- f. Membantu anak menemukan potensi dan minat mereka supaya anak terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu dengan temannya.
- g. Memberi teladan melalui sikap dan periaku, sebab anak mesti meniru dan memperhatikan bagaimana orang yang lebih dewasa bertindak disekitar mereka.

Pencegahan untuk anak yang menjadi pelaku dan korban Tindakan bullying:

- a. Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya baik secara fisik maupun psikis anak.
- b. Ajarkan anak untuk berani menghadapi situasi apapun yang tidak menyenangkan.
- c. Mengajarkan anak untuk berani bercerita dan melaporkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.
- d. Upayakan anak untuk memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan orang lain.

- e. Segera ajak anak untuk bicara apa yang ia lakukan dan apa dialaminya jelaskan bagaimana Tindakan yang dilakukan salah ataupun benar.
- f. Cari penyebab anak melakukan Tindakan yang tidak baik.
- g. Upayakan untuk menjadi penolong bagi anak tidak untuk menghakimi anak.

2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian yang telah penulis cari terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan peran guru dalam mencegah aksi bullying. Peneliti dalam hal ini menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang didapatkan hasil sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian yang pertama, Hadion Wijoyo dkk. Dalam judul “Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru” Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua peserta didik mengenal istilah bullying, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa kekinian yang mereka dapatkan dari media sosial dan televisi merupakan hal yang lumrah bagi generasi Z. Dan sebanyak 70% siswa pernah melakukan bullying terhadap teman sekelasnya, hal ini mengindikasikan bahwa dengan makin deras arus teknologi menyebabkan perilaku anak mulai menjauh dari nilai – nilai kesetiakawanan sosial. Fenomena ini diperkuat dengan 90% siswa mengetahui bahwa bullying adalah tindakan tidak baik namun tetap melakukannya. Hal ini samasekali tidak diketahui orang tua bila anaknya melakukan aksi bullying. Namun orang tua akan memberikan pemahaman dan hukuman kepada anaknya yang melakukan bullying.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Matraisa Bara Asie Tumon. Dalam judul “Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ditujukan kepada 3 pihak yaitu sekolah, remaja, dan orang tua. Bagi sekolah disarankan untuk lebih tegas lagi dalam memperhatikan dan menanggapi perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Perlunya pengawasan khusus juga dapat menjadi salah satu cara mengurangi perilaku bullying yang ada. Adanya penyuluhan tentang bullying juga dirasakan perlu dilakukan, baik itu untuk siswa maupun pihak guru. Karena dengan lebih memahami bullying dan segala dampaknya, guru dan siswa dapat bekerja sama dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah. Bagi remaja, mengetahui adanya tindakan bullying di sekitarnya diharapkan untuk dapat mencegah dan menghentikannya. Bagi orang tua, diharapkan untuk aware dengan perilaku mereka kepada remaja karena segala perilaku mereka dapat dicontoh oleh para remaja.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Muhammad Zenuri Ikhsan dkk. Dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying”. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti bullying ini adalah anak-anak mengetahui bahwa bullying merupakan salah satu tindak pidana dengan diadakannya sosialisasi ini anak-anak dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk bullying, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus-kasus bullying. Tujuannya agar anak-anak tidak melakukan bullying antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

2.1.9 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar

belakang dari penelitian ini. Uma Sekaran dalam bukunya “Business Research” mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Keberadaan kerangka berpikir dalam suatu penelitian adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Kerangka pikir bukan hanya sekedar kumpulan dari informasi yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, akan tetapi perlunya pemahaman yang mendalam agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan dari penjelasan diatas. Maka, dapat digambarkan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagaipokok penelitian. Kerangka pikir teoritis yang sudah dikemukakan diatas, akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai yang akan diteliti dengan judul “Peran Guru PPKN Sebagai Fasilitator dalam pencegahan Bullying Siswa kelas VII Di UPT. SMP Negeri 14 Medan”.

Aksi bullying merupakan tindakan asusila yang dilakukan oleh pribadi seseorang maupun kelompok dengan dasar tidak suka. Tindakan tersebut berdampak besar bagi korban, pelaku dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, sebagai pendidik harus bisa mengatasi atau mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Hal ini dilakukan bukan untuk menempatkan kasus tersebut mewakili dari kasus lain, tetapi sebagai kekhususan dan keunikan sendiri. Studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan karena adanya sesuatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti. Untuk memaparkan mengenai lokasi penelitian kualitatif tidak hanya tentang kondisi fisik seperti alamat lokasi dan letak geografis, tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian tersebut. Pemaparan lokasi penelitian secara rinci harus menyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti. Tempat penelitian dilakukan di UPT. SMP Negeri 14 Medan yang terletak di Jl. Pandan No.4, Gg. Buntu, Kec. Medan Timur, Kota Medan,

Sumatera Utara 20212. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sekolah tersebut mempunyai masalah yang berkaitan dengan adanya aksi bullying yang dilakukan oleh siswa.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan dari suatu hal yang berupa sesuatu yang dapat diketahui atau fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, dan lainya.Sedangkan sumber data adalah kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainya.Kemudian pada penelitian ini, data primer yang diperoleh yaitu data yang berasal dari guru di UPT. SMP Negeri 14 Medan dalam hal ini mengenai masalah aksi bullying.Peneliti juga memperoleh data dari hasil kegiatan terjun langsung di lapangan dengan melakukan kajian dan wawancara pada subjek yang berpengaruh pada penelitian ini yang berada di UPT. SMP Negeri 14 Medan.Sedangkan data sekunder didapat dari dokumentasi serta literatur yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Proses kerja pengumpulan data itu terdapat dua metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Tetapi dalam pengumpulan data ini juga menggunakan tahap dokumentasi.Dimana dalam penggunaanya dapat memuat berbagai informasi dalam bentuk gambar dan tulisan yang berasal dari objek penelitian maupun berkas arsip.

Dalam metodologi penelitian, setidaknya ada kategori data yaitu primer dan sekunder.Primer berisi tentang observasi, wawancara dan dokumentasi.Sedangkan yang sekunder yaitu publikasi, rekaman, dan laporan penelitian. Tetapi pada tahap penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan apapun, terutama dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dengan baik. Serta pengumpulan data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kaidah dalam pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian termasuk kualitatif. Wawancara itu sendiri memiliki makna yaitu percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Wawancara berfungsi untuk mendapatkan fakta, data, perasaan dan keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses wawancara sangatlah penting. Dengan menggunakan wawancara secara terstruktur maka akan diperoleh data dengan baik dan berurutan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan di UPT. SMP Negeri 14 Medan.

2. Observasi.

Observasi adalah proses penelitian dengan mengamati objek di lapangan secara sistematis dari perilaku atau kegiatan manusia yang diteliti. Observasi dalam penelitian kualitatif ini tidak dibatasi dengan kategori untuk pengukuran dan tanggapan yang telah diperkirakan. Dalam metode observasi terdiri dari dua bentuk yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung adalah peneliti berperan aktif untuk mengamati objek yang diteliti. Sedangkan, pengamatan tidak langsung adalah peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung kepada objek, melainkan dengan bantuan dari narasumber lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan catatan data yang sudah ada pada sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang didapat dalam proses wawancara. Dokumen mengenai peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial sangat berguna. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data seperti struktur organisasi sekolah, guru, tenaga pendidik, siswa dan aspek lain yang berhubungan dengan sekolah. Selain beberapa aspek diatas, peneliti juga membutuhkan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa mengenai cara mencegah aksi bullying di UPT. SMP Negeri 14 Medan.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada kegiatan analisis data kualitatif, penelitian ini menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari hasil penelitian. Teknis analisis data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan informasi terkait objek yang diteliti yang bersumber pada proses observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian data ini diubah dalam bentuk tulisan yang dibaca, dikode dan dianalisis.

2. Reduksi data.

Reduksi data atau pengurangan data adalah proses dimana peneliti melakukan pemilihan data dengan cara memilah data yang sesuai dan mengarah pada pokok penelitian yang diteliti.

3. Penyajian data.

Penyajian data adalah tahap menyajikan data hasil penelitian yang sudah direduksi dalam laporan dan sudah tersusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah untuk dibaca serta dipahami baik secara keseluruhan maupun setiap bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan.

4. Kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh yaitu dengan memberikan penekanan bermakna pada data berupa memperhatikan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam kegiatan penelitian tersebut. Kemudian, data di verifikasi dengan melihat kembali data pada reduksi maupun pada penyajian data, sehinggalantinya kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari data yang sudah dianalisis dalam penelitian tersebut.